



Kondisi Dan Optimalisasi Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Setupatok Kec.Mundu Kab. Cirebon Dalam Menghadapi Masa Pandemi COVID-19

Conditions And Optimization Of The Economic Potential Of The Community Of Setupatok Village Kec. Mundu Kab. Cirebon In Dealing With The COVID-19 Pandemic

¹⁾Dede Abdurohman, ²⁾Fitriyah, ³⁾Siti Nurkhamida, ⁴⁾Diana Naftalia, ⁵⁾Heri Kusnadi, ⁶⁾Vivi Novia

Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

*Email korespondensi: dedeabdurohman@bungabangsacirebon.ac.id

DOI:

10.xxxx

Diajukan:

29/06/2021

Diterima:

25/07/2021

Diterbitkan:

27/07/2021

ABSTRAK

Perkonomian di Indonesia tingkat nasional hingga lokal (tingkat daerah) mengalami penurunan akibat adanya pandemi virus COVID-19 (COVID-19). Salah satu daerah yang mengalami dampak tersebut ialah desa setupatok. Dari sisi ekonomi masyarakat, pelaku usaha rempah-rempah dan pengolahan air minum RO (*Reverse Osmosis*) mengalami penurunan hingga 50 % (persen) dari sebelum adanya pandemi. Begitupun wisatawan yang berkunjung ke danau setupatok mengalami penurunan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode *field research* (studi lapangan). Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitiannya ialah menganalisis kondisi ekonomi masyarakat desa setupatok dan menggali potensi yang ada untuk diberdayakan agar menghasilkan kondisi ekonomi yang optimal. Sehingga sarana dan prasarana yang ada dapat dioptimalisasikan dengan lebih baik. Temuan dari penelitian ini ialah, pelaku usaha rempah-rempah harus memanfaatkan media digital, hal ini dikarenakan banyaknya barang yang tertahan akibat dari konsumen yang tidak mampu membeli secara langsung, sehingga harus dilakukan dengan media lainnya yaitu digital. Sedangkan untuk pengolahan air minum RO baiknya membuat inovasi dengan memasarkan produk baru berupa aqua botol RO, mengingat dalam masa pandemi harus menjaga kualitas makanan dan minuman yang sehat dibandingkan dengan air minum isi ulang biasa. Sedangkan untuk sektor wisata danau setupatok, salah satu potensi yang ada ialah membuka sarana outbound berupa *flying fox* dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Kata Kunci: COVID-19 ; ekonomi masyarakat; optimalisasi; setupatok.

ABSTRACT

The economy in Indonesia at the national to local level (regional level) has decreased due to the COVID-19 virus pandemic (COVID-19). One of the areas affected by the impact is the village of setupatok. From the economic side of the community, spice businesses and RO (*Reverse Osmosis*) drinking water processing have decreased by 50% (percent) from before the pandemic. Likewise, tourists visiting Lake Setupatok have decreased. The methodology used in this research is the method field research (field studies). This descriptive research was conducted by means of a qualitative approach. The purpose of the research is to analyze the economic conditions of the setupatok village community and explore the existing potential to be empowered in order to produce optimal economic conditions. So

that existing facilities and infrastructure can be better optimized. The findings from this study are, spice businesses must utilize digital media, this is because many goods are held back due to consumers who cannot afford to buy directly, so it must be done with other media, namely digital. As for RO drinking water treatment, it is better to innovate by marketing a new product in the form of RO bottled aqua, considering that during a pandemic, you must maintain the quality of healthy food and drinks compared to ordinary refilled drinking water. As for the Lake Setupatok tourism sector, one of the potentials is to open outbound facilities in the form of flying foxes by utilizing natural resources and human resources.

Keywords: COVID-19 ; community economy; optimization; setupatok.

PENDAHULUAN

Desa Setupatok salah satu desa yang keberadaannya di wilayah Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon dengan perkiraan luas wilayah 651,24 Ha. Dengan jumlah penduduk sebanyak 11.967 jiwa terdiri dari 6.326 laki-laki dan 5.641 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 3.995 kepala keluarga. Dilihat dari topografi dan kontur tanah Desa Setupatok Kecamatan Mundu secara umum berupa tanah seluas 651,24 Ha, tanah darat seluas 651,24 Ha yang berada pada ketinggian laut antara 500 m s/d 700 m diatas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 35 derajat celcius. Desa Setupatok terdiri dari 6 Dusun/Blok, dengan 6 RW dan 30 RT.

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Jumlah penduduk yang besar bisa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan. Agar dapat menjadi dasar pembangunan maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas Sumber daya manusia (SDM) yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan. Berkaitan dengan kependudukan, aspek yang penting antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan persebaran serta strukturnya.

Dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, memungkinkan adanya suatu usaha yang terdapat di desa setupatok, terlebih desa setupatok memiliki sector wisata seperti danau setupatok. Usaha yang dikenal oleh masyarakat luar terhadap desa tersebut yakni tentang usaha bumbu atau rempah-rempah. Rempah-rempah merupakan bagian dari usaha masyarakat setupatok yang selama ini banyak dijalani oleh masyarakat. Baik itu dengan partai besar maupun kecil, bahkan pengirimannya sudah di luar kota Cirebon, seperti Bandung. Kondisi usaha sebelum terjadinya pandemi sebagaimana yang dituturkan oleh bapak kholis bahwa usahanya mampu meraup keuntungan hingga 7 juta/hari, namun setelah adanya pandemi usahanya tetap berjalan namun dari sisi pendapatan menurun hingga 3 juta/hari. Begitupun dengan bapak Rusdi yang mengalami penurunan hasil usahanya selama masa pandemi.

Dengan adanya pandemi tersebut, menyebabkan terjadinya perubahan yang drastic dari usaha masyarakat dari sisi pendapatan. Namun bukan berarti dengan berkurangnya pendapatan menjadikan kehidupan ekonomi keluarga terhambat. Yang perlu dilakukan ialah mencari solusi, yakni mberdayakan apa yang dimiliki akses jaringan usaha melalui fasilitas yang ada. Sehingga dapat tercapai secara optimal sekalipun dalam masa pandemi.

Usaha lainnya yang dijalani oleh masyarkat ialah pengolahan air minum RO (*Reverse Osmosis*). Pengolahan air minum cukup banyak namun untuk air minum jenis RO (*Reverse Osmosis*) di desa setupatok termasuk tidak banyak. Artinya ini menjadi jenis usaha yang menjanjikan dalam penghasilannya, terlebih desa setupatok kondisi udaranya yang panas sehingga memungkinkan

kebutuhan air untuk minum secara kuantitatif lebih banyak dibandingkan dengan daerah yang memiliki kondisi udara yang dingin.

Selain itu desa setupatok memiliki potensi lainnya yakni obyek wisata berupa danau setupatok. Danau tersebut dapat dijadikan sebagai sarana promosi desa untuk lebih dikenal di luar daerah yang tidak hanya rempah-rempah (bumbu) saja, melainkan terdapat obyek wisata yang dapat menjadi daya tarik masyarakat luar.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan membahas/meneliti kondisi ekonomi masyarakat desa Setupatok antara sebelum dan setelah terjadi masa pandemi COVID-19. Dengan melihat kondisi ekonomi sebelum dan setelah pandemi, akan ditemukan titik permasalahan dalam menjalankan usahanya. Dengan demikian harus diberikan solusi dalam menghadapinya. Solusi tersebut diberdayakan secara maksimal sehingga dengan berbagai fasilitas yang ada sehingga dapat dicapai dengan optimal. Optimalisasi tersebut harapannya ialah ekonomi masyarakat mampu meningkat sekalipun dalam masa pandemi COVID-19. Oleh karenanya dalam penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan yakni bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan setelah adanya pandemi COVID-19? Bagaimana optimalisasi ekonomi masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19?

METODE

Penelitian ini dilakukan Di Desa Setupatok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Yang menjadi target informan adalah masyarakat desa setupatok yang memiliki jenis usaha rempah-rempah dan pengolahan air minum *RO (Reverse Osmosis)* serta obyek wisata sebagai bagian dari jenis usaha masyarakat. Penelitian merupakan penelitian deskriptif dan penelitian *filed research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013). Tiga komponen yang menjadi teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Gulo, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Ekonomi Masyarakat

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi (Sholahuddin, 2007).

Adapun ekonomi masyarakat adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat. Dimana ekonomi masyarakat sendiri adalah sebagiankegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat kebanyakan yang dengan cara swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan, yangselanjutnya disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terutama sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, makanan dan sebagainya.

Tujuan dari perekonomian adalah untuk mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidupmasyarakat, serta mencapai kemudahan dan kepuasan. Dengan terpenuhinyakebutuhan masyarakat maka akan tercipta kesejahteraan kelangsungan hidup yangproduktif. Salah satu bentuk perekonomian yang ada dil lingkungan desa setupatok secara umum terbagi menjadi dua

entitas; pertama entitas bisnis atau usaha, kedua entitas wisata. Untuk sektor bisnis mata pencaharian secara umum ialah bumbu atau ermpah-rempah, sekalipun dalam kenyataannya terdapat berbagai macam sektor seperti pertanian, air minum, makanan, kelontongan dan lain sebagainya. Sedangkan sektor wisata yang banyak dikenal dan menjadi hiburan masyarakat yakni danau Setupatok. Kedua entitas besar tersebut menjadikan masyarakat menggantungkan ekonominya dengan harapan minimal mampu mensejahterakan keluarga.

Dalam konteks permasalahan sederhana, ekonomi rakyat merupakan strategi “bertahan hidup” yang dikembangkan oleh penduduk masyarakat miskin, baik dikota maupun desa (Kornita & Yusuf, 2011). Meningkatkan kesejahteraan, ekonomi merupakan kegiatan dalam pemberdayaan di masyarakat. Ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama yaitu: produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan (Handayani, 2018).

Produksi, distribusi dan konsumsi, merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan sering disebut sebagai proses yang berkesinambungan. Proses ini berjalan secara alamiah sejalan dengan perkembangan masyarakat dibidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Secara ekonomi, proses alamiah yaitu bahwa yang menghasilkan (produksi) harus dinikmati (konsumsi), dan sebaliknya yang menikmati harus yang menghasilkan.

B. Kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan pasca terjadinya pandemi

Pada tanggal 11 Maret 2020, organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) menyatakan wabah penyakit akibat virus COVID-19 sebagai pandemi global. Dinyatakannya status ini diakibatkan kasus positif di luar China yang meningkat tiga belas kali lipat di 114 negara dengan total kematian pada saat itu mencapai 4,291 orang. WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa selama ini belum pernah ada pandemi yang dipicu oleh virus COVID-19 dan pada saat yang bersamaan, belum pernah ada pandemi yang dapat dikendalikan. Atas dasar itu, maka WHO (*World Health Organization*) meminta Negara-negara untuk mengambil tindakan yang mendesak dan agresif untuk mencegah dan mengatasi penyebaran virus COVID-19 ini (Valerisha & Putra, 2020). Dalam perkembangannya, wabah penyakit COVID-19 yang pertama kali terjadi di Wuhan, China pada Desember 2019, hingga April 2020 telah menyebar hingga ke 210 negara (Meo et al., 2020). Dengan karakteristik penyebarannya yang sangat cepat di antara manusia, ditambah dengan mobilitas manusia yang sangat tinggi dan lintas batas negara, menjadikan virus ini menjadi lebih berbahaya. Berdasarkan data dari Worldometer sampai pada 23 April 2020, kasus positif akibat virus ini telah mencapai 2,7 juta di seluruh dunia dimana Amerika Serikat, Spanyol dan Italia menempati tiga peringkat teratas sebagai negara dengan kasus tertinggi di dunia, meninggalkan China yang menjadi tempat awal penyebaran virus ini (Valerisha & Putra, 2020).

Di Indonesia, penyebaran virus ini dimulai sejak tanggal 02 Maret 2020, diduga berawal dari salah satu warga negara Indonesia yang melakukan kontak langsung dengan warga negara asing yang berasal dari Jepang. Hal tersebut telah diumumkan oleh bapak Presiden Jokowi. Seiring dengan berjalannya waktu, penyebaran COVID-19 telah mengalami peningkatan yang signifikan. Dan kerika kita melihat penyebaran COVID-19 terbesar berada di pulau jawa disini bisa kita lihat bahwa kuranya kesadaran masyarakat dalam menyikapi Pandemi atau COVID-19 yang terjadi sehingga banyak orang yang masih tidak menggunakan masker masih berkumpul di keramaian tidak melakukan social distancing sehingga perlunya kesadaran bersama demi mendukung pemerintah

dalam mencegah atau memutus penyebaran COVID-19 menjadi lebih banyak tetapi mari kita bersama-sama melawan agar segera berakhir agar kehidupan kita dapat berjalan seperti biasa lagi (Sumarni, 2020).

Penyebaran virus di Indonesia mengakibatkan ekonomi mengalami penurunan baik itu ditingkat nasional dari berbagai aspek seperti investasi, perbankan bahkan pariwisata (Nasution et al., 2020) hingga di tingkat *local* (daerah). Penurunan ekonomi tersebut menyebabkan terjadinya kerugian, seperti dari entitas usaha yang mengalami hilangnya pendapatan karena tidak ada penjualan, namun pengeluaran tetap terjadi meski tidak sepenuhnya. Kerugian riil akan berbeda-beda tergantung jenis pengeluaran apa yang tetap dilakukan. Di antara pengeluaran yang relatif tetap adalah sewa tempat (atau penyusutan gedung apabila milik sendiri) beserta biaya rutin yang menyertainya, gaji staf yang tidak mungkin di Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karena berbagai alasan, pengamanan, pembayaran kepada *supplier* yang tak bisa lagi ditunda, kerusakan barang apabila tertahan di gudang atau di jalan (Hadiwardoyo, 2020).

Akibat adanya pandemi tersebut dampaknya dapat dirasakan hingga ke pelosok desa, salah satunya yaitu desa setupatok yang berada di kecamatan kabupaten Cirebon, masuk dalam wilayah Cirebon barat. Sejatinya masyarakat setempat tidak melakukan perjalanan jauh hingga ke luar kota untuk menjalankan usahanya sehingga itu akan menghambat penyebaran virus tersebut. Namun faktanya tidak dapat di tolak bahwa virus menyasar siapapun tanpa mengenal batasan wilayah, sehingga masyarakat harus memperketat pola hidup agar tetap sehat dan prima sebagaimana anjuran pemerintah dalam pencegahan seperti sering mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan masker, rajin olah raga, mengkonsumsi gizi yang seimbang, jaga jarak dengan yang lain dan menghindari kerumunan (Kesehatan, n.d.)

C. Ekonomi masyarakat sektor bisnis

Masyarakat setempat banyak yang menggantungkan usaha dengan cara memproduksi rempah-rempah bahkan mendistribusikannya secara langsung maupun tidak langsung. Jauh sebelum terjadinya pandemi COVID-19 usaha masyarakat mampu meraup keuntungan yang cukup besar untuk ukuran di pedesaan, hal ini disampaikan oleh bapak Rusdi selaku pengusaha cabai giling. Cabai giling ini masuk dalam entitas bisnis atau jenis usaha rempah-rempah. Proses untuk pembuatan cabai giling ini dilakukan dengan cara mengeringkan terlebih dahulu sehingga mampu memproduksi cabai giling dalam bentuk kering yang siap digunakan oleh masyarakat secara umum. Selain itu ada jenis lainnya seperti cabai kering yang tanpa pengelolaan penggilingan sehingga berbeda prodaknya dengan cabai giling, dimana cabai giling lebih halus dibandingkan cabai kering yang biasa.

Usaha tersebut sudah berusia 21 tahun yakni berdiri sejak tahun 1999. Dengan bekal usaha yang cukup panjang, membuat pelaku usaha tersebut memiliki pengalaman dalam menjalankan usahanya. Perubahan zaman berbeda, pada setiap tahunnya dituntut untuk selalu memberikan inovasi-inovasi yang mampu memberikan daya tarik bagi konsumen. Dari hasil usaha tersebut sebelum terjadinya pandemi pelaku usaha bapak rusdi mampu meraih keuntungan hingga 20 juta setiap bulannya Wawancara Rusdi, 2020. Dengan keuntungan tersebut mampu memberikan kecukupan hidup bagi keluarganya lebih dari 1 (satu) bulan.

Saat ini usaha beliau mengalami penurunan baik itu dari produksi maupun distribusi. Hal ini diakibatkan karena adanya pandemi COVID-19, COVID-19 selain memberikan dampak kesehatan juga mengakibatkan ketidaksehatan sektor ekonomi bapak Rusdi. Selain itu, penyebab menurunnya pendapatan ialah pesaing yang cukup ketat, sehingga harus merubah cara distribusi

dalam usaha. Akibat adanya COVID-19 pendapatan beliau menurun hingga 50 % (persen), hal ini dikarenakan adanya penurunan permintaan sehingga menyebabkan distribusi barang tertahan bahkan menumpuk. Terlebih pemerintah menerapkan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hal ini mengakibatkan masyarakat secara umum tidak dapat melakukan transaksi secara langsung, seperti berbelanja ke pasar ataupun hal lainnya, semuanya tentu demi keselamatan/kesehatan masyarakat agar tidak terpapar virus tersebut (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020, 2020).

Memperlambat penyebaran virus COVID-19 adalah jalan keluar mengakhiri pandemi. Pemerintah daerah dapat menentukan tindakan lanjutan atas dasar informasi melawan Covid yang tersebar di beberapa wilayah (Quyumi & Alimansur, 2020). Sekalipun sektor usaha sedikit mengalami penurunan dikarenakan adanya virus COVID-19 namun itu tidak lain untuk menghambat penyebaran virus tersebut melalui program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Pelaku usaha lainnya ialah pasangan suami istri Ibu Ida dan Bapak Kholis yang beralamat di Desa Setupatok Dusun Sibacin Ledeng Rt.05/Rw.06. Usaha yang digeluti ialah rempah-rempah seperti kemiri, sahang, asam, bawang putih, merica, pala, kacang. Usaha mereka sudah 7 (tujuh) tahun, saat ini usaha tersebut masih berjalan bahkan pendapatannya mencapai 7 juta dalam satu hari sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Sedangkan setelah adanya COVID-19 pendapatan usaha rempah-rempah menjadi 3-5 juta tiap harinya. Jika dikalkulasikan dalam jangka waktu 25 hari kerja pendapatan dari hasil usaha Ibu Ida dan Bapak Kholis diambil minimal mencapai 75.000.000 (tujuh puluh lima juta rupiah). Usaha yang menjanjikan sekalipun dalam kondisi pandemi. Usaha mereka didistribusikan ke pasar yang ada di wilayah Indramayu. Adanya pandemi tidak mengakibatkan hilangnya pekerjaan atau usaha mereka, hanya saja dari sisi pendapatan menurun, dan stok barang menumpuk di gudang (Wawancara Ida dan Kholis, 2020).



Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan bapak Rusdi pelaku usaha cabai giling



Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan Ibu Ida dan Bapak Kholis pelaku usaha rempah-rempah

Untuk selanjutnya ialah pelaku usaha dari Ibu Hj. Madlani jenis usahanya sama dengan yang lainnya yaitu rempah-rempah. Hasil wawancaranya sebagai berikut: *“Selama Covid 19 ini justru bagi kami selaku pengusaha pasti ada perubahan dari segi pendapatan atau omzet, karena semenjak COVID-19 barang yang kita pasok di gudang keluar nya tidak seperti biasanya, yang biasa kita ambil barang import sebulan 3x transaksi, tapi semenjak adanya COVID-19 ini transaksi barang hanya 1 sampai 2x transaksi saja. Untuk menutup kebutuhan selama pandemi Alhamdulillah masih bisa tertutupi dengan transaksi itu, karena pendapatan sekali transaksi barang tersebut bisa untuk bertahan selama 1 bulan bisa di bilang cukup.”* Wawancara Hj. Madlani, 2020.

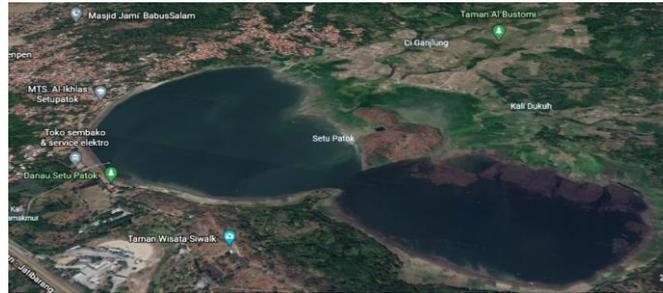
Sedangkan jenis usaha selain rempah-rempah atau bumbu yakni pengolahan air minum jenis RO (*Reverse Osmosis*). *Reverse Osmosis* adalah perpindahan air atau larutan dari konsentrasi tinggi (TDS tinggi) ke konsentrasi rendah (TDS rendah) yang dipisahkan oleh membran semipermeable (Yoshi & Widiassa, 2016). Bapak Junaidi dalam wawancaranya menuturkan pengolahan air minum jenis RO (*Reverse Osmosis*) di desa setupatok hanya ada 2 (dua) yang beroperasi, sedangkan untuk air isi ulang biasa terdapat 6 (enam) pelaku usaha. Dalam menjalankan usahanya bapak Junaidi sebelum adanya COVID-19 mampu mengirim air RO (*Reverse Osmosis*) dalam bentuk galon mencapai 200 galon tiap harinya. Jika di rupiahkan berkisar 30.000.000 dalam hitungan 25 hari kerja. Sedangkan saat ini dalam masa pandemi hanya mampu mengirim rata-rata sekitar 100 galon tiap harinya, distribusi air RO (*Reverse Osmosis*) di desa setupatok dan luar desa setupatok Wawancara Junaidi, 2020.

D. Ekonomi masyarakat sektor Wisata

Asal mula nama Setupatok, masyarakat dulu bertempat tinggal di sebelah selatan dari pusat pemerintahan sekarang tepatnya yang sekarang menjadi balong/waduk/situ. Ada seorang ulama yang mempunyai lahan pertanian di daerah tersebut beliau mempunyai inisiatif bagaimana caranya agar lahan pertaniannya dapat terairi dengan baik, melihat banyak potensi yang terdapat di wilayah tersebut beliau mempunyai pemikiran agar air hujan dapat tertampung sehingga kebutuhan bagi pertanian tidak mengandalkan kedatangan hujan, dan potensi air sungai yang datang dari arah selatan dapat dimanfaatkan melalui pembuatan balong/waduk. Beliau mengumumkan pemikirannya tersebut kepada masyarakat, lalu diadakan rembukan/musyawarah dikalangan masyarakat, sang kiyai menginginkan agar pembangunan tersebut jangan sampai memakan waktu lama, kemudian diadakanlah perlombaan siapa yang dapat membuat sebuah bendungan dalam sekejap, masyarakat pun merasa tidak mampu untuk melaksanakan keinginan dari sang kiyai tersebut.

Karena masyarakat merasa tidak ada yang mampu beliau pun turun tangan sendiri, dibuatlah sebuah patok lalu ditancapkan ditanah, patok tersebut kemudian diberi tali benang berwarna merah dengan ukuran yang dibutuhkan, tali benang tersebut untuk menambatkan sebuah kuda jantan, dengan karomah dari Allah SWT sang kiyai tersebut berdoa, tidak selang beberapa lama kemudian, kuda yang ditambatkan dipatok tersebut lari kencang berputar memutar patok tersebut, jadilah sebuah lubang dan gundukan yang menyerupai balong/waduk/tambak (Arsip Profil Desa Setupatok Kec. Mundu Kab. Cirebon Jawa Barat).

Setupatok merupakan satu-satunya danau terbesar yang berada di wilayah Cirebon dan sekitarnya (15 Tempat Wisata Di Cirebon Yang Wajib Dikunjungi). yang menjadi destinasi wisata masyarakat setempat bahkan dari daerah lain. Kondisi setupatok bergantung pada curah hujan, selama musim hujan setupatok biasanya mengalami pasang sedangkan pada musim kemarau rata-rata air di danau setupatok mengalami kekurangan debit air (surut). Ini menjadi kendala yang harus ditangani jika danau setupatok ingin dikelola secara profesional, karena danau yang airnya surut akan mengurangi minat dari wisatawan.



Gambar 3. Pemandangan Danau/ Bendungan Setupatok Dalam *Google Earth*



Gambar 4. Tampak danau setupatok pada siang hari yang menjadi destinasi wisata masyarakat disekitar desa setupatok (Zulkarnain, n.d.).

Hingga saat ini pengelolaan setupatok belum dilakukan secara profesional sehingga akses wisata menuju danau setupatok dapat dilakukan dengan tidak membayar (gratis)(*Wawancara Amrin, 2020*). Dengan adanya danau tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan membuka warung untuk sebagai sumber penghasilan, masyarakat setempat menyebutnya *warmud* (warung anak muda). Warmud tersebut dikelola oleh Ibu Masitoh yang berdagang sejak tahun 2018 sampai saat ini. Beliau berjualan seperti minuman dingin, snack, gorengan dan lontong. Pendapatan beliau perhari mencapai 1 juta. Jika dihari *weekend* bisa mencapai 2 juta, namun semenjak adanya pandemic COVID-19 pendapatannya menurun menjadi sehari hanya mendapatkan 300-500 ribu.

E. Optimalisasi Potensi Ekonomi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif. Menurut Winardi optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan atau target (Yahya & Mutiarin, 2015).

Dari pengertian optimalisasi diatas, penulis mengambil kesimpulan optimalisasi ialah sebuah metode untuk mencapai sesuatu yang lebih baik, baik itu dengan cara memanfaatkan potensi yang ada ataupun dengan cara mencari jalan lain (tanpa memanfaatkan potensi) agar tercapainya sesuatu secara maksimal. Meode tersebut salah satunya ialah pemberdayaan, dengan

pemberdayaan segala sesuatu dapat difungsikan, baik itu dari sisi sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) sehingga tercapainya hasil yang maksimal (optimal).

Secara bahasa pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan (Pendidikan, 2002). Pemberdayaan merupakan upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Sukalele, 2014) Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar.

Potensi yang ada di desa Setupatok sangat melimpah jika masyarakat setempat dapat berinovasi dalam hasil usaha maupun dari hasil sector. Sehingga akan menghasilkan suatu dorongan masyarakat untuk mengembangkan sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam pendapatan keuangan. Hal ini sesuai dengan arti dari pemberdayaan itu sendiri.

Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumberdaya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.

Selain itu ada yang berpendapat bahwa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengubah suatu keadaan atau kondisi masyarakat yang standar hidupnya sangat rendah ke kondisi yang lebih baik dalam artian ekonomi, social-budaya dan politik (Aziz & Halim, 2005). Pemberdayaan ekonomi dapat menghasilkan suatu kesejahteraan, dimana kesejahteraan merupakan idaman setiap orang dan setiap negara. kondisi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sejahtera menjadi sesuatu yang diidealkan (Hadyantari, 2018)

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, hal ini berarti bahwa masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan (Zubaedi, 2007).

Dari beberapa pengertian tentang pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi yang ada di masyarakat itu sendiri. Baik itu dari sisi kesejahteraan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lainnya selama kesejahteraan tersebut bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian masyarakat khususnya desa Setupatok dapat beraktivitas, berkreaitivitas atas apa yang dimiliki oleh masyarakat maupun desa yang sekiranya dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

F. Sektor bisnis/usaha

Dari berbagai pelaku usaha baik itu sebagai pelaku usaha rempah-rempah maupun pengolahan air minum RO (*Reverse Osmosis*) secara umum kendala yang dihadapi sama. Yakni dampak adanya pandemi COVID-19, selain itu tidak adanya inovasi untuk menggantikan kerugian atau menurunnya intensitas usaha. Penurunan usaha tersebut rata-rata mencapai 50 % (persen). Selain dikarenakan adanya pandemi faktor yang lainnya ialah banyaknya pesaing bisnis dalam jenis usaha yang sama seperti pengolahan air minum RO (*Reverse Osmosis*) yang semula di desa setupatok hanya ada 1 (satu) pengolahan, saat ini sudah terdapat 2 (dua) pelaku usaha dalam bisnis air minum RO (*Reverse Osmosis*)

Untuk pelaku usaha rempah-rempah dampak penurunan dikarenakan konsumen tidak berani/mampu untuk mendatangi secara langsung kepada pengusaha rempah-rempah yang ada di desa setupatok. Hal ini bisa saja dikarenakan khawatir terpapar COVID-19, dan dikarenakan aturan pemerintah yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Namun dengan adanya Covid atau aturan P Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bukan menjadikan penghalang demi menghidupi keluarga, dibutuhkan inovasi agar tetap eksis dalam menjalankan usahanya.

Empat hal yang menjadi dasar pokok dalam berwirausaha yakni akses terhadap sumberdaya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan tidak terdampak dengan adanya Covid. Sumber daya baik itu alam maupun manusia tetap ada. Yang menjadi masalah ialah bagaimana barang (SDA) bisa tersalurkan sebagaimana biasanya sebelum adanya pandemi. Dan sumber daya manusia (SDM) khususnya di desa setupatok tidak ada yang mengalami kematian karena COVID-19. Sehingga dari sektor sumber daya tidak terdampak hingga hilangnya salah satu dari sumber daya tersebut.

Akses teknologi, saat ini justru teknologi berkembang dengan sangat pesat, mulai dari pendidikan sedikit demi sedikit beralih dengan cara digital (daring), transaksi jual beli online meningkat baik itu via aplikasi *online shop* maupun non aplikasi. Peningkatan teknologi dikarenakan adanya pandemi yang membatasi seseorang tidak dapat bertransaksi secara langsung. Teknologi ini harus dimanfaatkan dengan optimal. Sedangkan akses pasar untuk distribusi rempah-rempah dari desa setupatok meliupti, Cirebon, Indramayu, Majalengka Dan Kuningan, bahkan ada yang pengiriman ke bandung. Artinya bahwa akses pasar tetap ada, tidak hilang atau menurun begitu saja. Hal ini dikarenakan bahan yang diperjualbelikan merupakan bahan pokok untuk keperluan sehari-hari digunakan untuk memasak. Sehingga permintaan tetap ada, namun terkendala dalam proses distribusi.

Proses distribusi jika dilakukan dengan baik sekalipun dalam masa pandemi dapat dimungkinkan pendapatan pelaku usaha tidak mengalami penurunan. Oleh karenanya akses teknologi harus dimanfaatkan dengan optimal melalui pemberdayaan bagi masyarakat untuk “*melek*” digital. Masyarakat disini seluruh lapisan yang biasa bertransaksi, sehingga penjual dan pembeli akan terus terjadi namun dalam bentuk digital, kecuali dalam pengiriman barang tersebut tentu harus melalui jasa pengiriman tidak dalam bentuk digital.

Perubahan paradigma ke arah yang lebih modern (digital) bagi masyarakat dipedesaan memang tidak mudah, namun dapat diupayakan sedikit demi sedikit agar bias bersaing dengan lainnya. Bagi konsumen yang awal mula membeli dengan cara *offline* datang langsung untuk melihat kondisi barang, bias digeser melalui video dengan cara video call misalnya. Hal ini mampu meringankan biaya dalam transaksi dan tidak terkucali untuk pelaku usaha air minum RO (*Reverse Osmosis*).

Pengolahan air minum RO (*Reverse Osmosis*) bisa memanfaatkan jumlah pelanggan yang sudah banyak untuk menawarkan dengan kemasan yang lebih baru seperti dalam bentuk aqua botol misalnya sekalipun diperlukan biaya untuk proses pengemasan aqua botol, namun akan terbayarkan dengan jumlah jaringan pelanggan. Selain itu dengan adanya inovasi dari prodak yang baru akan menggantikan pendapatan yang mengalami penurunan selama pandemi, terlebih saat ini pola hidup sehat harus diperketat salah satunya dengan mengkonsumsi air minum RO (*Reverse Osmosis*).

G. Sektor wisata setupatok

Pariwisata di desa setupatok yang menjadi tempat favorit masyarakat ialah danau setupatok. Namun sangat disayangkan potensi danau setupatok yang begitu bagus kurang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat atau aparat desa itu sendiri. Hal ini bisa dilihat akses masuk yang tidak dikenakan karcis, pengelolaan yang belum dilakukan dengan cara profesional sejatinya dapat dilakukan dengan cara profesional salah satunya ialah dengan cara memberdayakan masyarakat khususnya melalui pemuda desa.

Dengan memanfaatkan kondisi lingkungan disekitar danau setupatok dapat melahirkan suatu wahana wisata yang lebih menarik untuk wisatawan. Danau setupatok yang memiliki gundukan tanah yang cukup besar yang membentuk seperti gunung akan menarik jika diterapkan outbound yang merupakan sarana edukasi sekaligus olahraga ialah *flying fox*. *Flying fox* merupakan kegiatan outbound dengan meluncur dari suatu ketinggian menuju sebuah landasan atau kolam yang jauh di bawah dengan bergantung pada setas tali. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk melatih keberanian mengambil resiko dan meningkatkan rasa percaya diri (Diantoro et al., 2020)

Biaya untuk pengadaan wahana *flying fox* memang tidak murah, namun hal ini diyakini mampu membuat wisatawan hadir ikut berpartisipasi dalam outbound tersebut. Konsep wahana tersebut diawali dengan wisatawan yang diarahkan menggunakan perahu menuju gunung tersebut. Pada saat curah hujan atau disaat danau setupatok mengalami pasang debit airnya maka akses untuk menuju gunung tersebut terhalang oleh air, maka diperlukan perahu untuk mengangkut wisatawan menuju lokasi *flying fox*. Ketika tiba di lokasi tersebut baru wisatawan menggunakan wahana *flying fox* yang akan sampai ada dipinggir danau setupatok. Karena luas wilayah danau setupatok diperkirakan sekitar 30 hektar, maka untuk kembali ke lokasi awal wisatawan menggunakan perahu untuk kembali.

Jika masyarakat diberdayakan untuk mengelola danau setupatok salah satu sarannya ialah wahana *flying fox*. Dengan adanya *flying fox* dengan 2 (dua) kali naik perahun untuk pulang dan pergi akan memberikan sensasi baru di danau setupatok. Pertama mampu menikmati dalam perjalanan selama *flying fox*; kedua mampu merasakan keliling danau setupatok menggunakan perahu, hal ini akan menjadikan pengalaman baru bagi wisatawan di danau setupatok. Dengan demikian market informasi bukan hanya melalui media sosial saja, namun via man to man artinya dari setiap wisatawan menyampaikan dengan sendirinya kepada orang lain, ini market yang paling efektif.

Dengan demikian optimalisasi di danau setupatok dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia akan lebih maksimal. Bahkan kedepan mampu dikelola dengan cara profesional yang akan berdampak kepada perkeekonomian masyarakat setempat. Dengan banyaknya wisatawan tentu akan banyak warung yang membuka lapak. Perlu diketahui bahwa salah satu warmud (warung anak muda) saat ini mampu mengantongi pendapatan hingga 2 (dua) juta di akhir pekan, ini dalam kondisi danau setupatok yang belum dikelola secara profesional (gratis). Dapat dibayangkan jika danau setupatok sudah dikelola dengan cara profesional. Kepemudaan desa setempat akan aktif, masyarakat secara ekonomi akan meningkat, nama desa setupatok akan semakin dikenal. Untuk menjadikan pengelolaan setupatok secara profesional memang tidak mudah namun yang harus dilakukan ialah dengan memulai.

SIMPULAN

Kondisi ekonomi masyarakat di desa setupatok pasca adanya pandemi COVID-19 mengalami penurunan mencapai 50 % (persen) dari biasanya sebelum adanya pandemi. Hal ini dirasakan oleh pelaku usaha rempah-rempah dan pengolahan air minum RO (*Reverse Osmosis*) bahkan hingga wisatwan danau setupatok yang mengalami penurunan dan berdampak pada warung yang ada disekitar danau tersebut.

Namun dengan adanya pandemi masyarakat harus memanfaatkan sektor teknologi, sehingga ada potensi untuk tetap meraih pendapatan sebagaimana biasanya. Atau dengan cara melahirkan produk baru dengan seperti ari minum RO (*Reverse Osmosis*) galon ditambah dengan produk baru air miumnm RO (*Reverse Osmosis*) botol. Teknologi mampu memerikan kemudahan bagi pelaku usaha dan konsumen. Konsumen yang mulanya tidak mampu membeli secara langsung karena terhambat pandemi tetap dapat melaksanakan transaksi dengan cara digital. Oleh karenanya masyarakat harus diberdayakan untuk menguasai dunia digital agar tidak tertinggal oleh pelaku usaha lainnya. Sedangkan untuk sektor wisata agar lebih menarik wisatawan harus diupayakan mengupgrade area wisata dengan wahana baru salah satunya ialah *flying fox*. *Flying fox* akan memberikan sensai baru bagi wisatawan yang berkunjung ke danau setupatok mengingat belum adanya wahana yang menantang di area danau setupatok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, H. M. A., & Halim, A. (2005). *Dakwah pemberdayaan masyarakat: paradigma aksi metodologi*. Pustaka Pesantren.
- Diantoro, M., Nasikhudin, N., Utomo, J., Sholeha, N., & Astarini, N. A. (2020). Pengembangan Wahana Wisata Flying Fox Sebagai Wahana Edukasi Olahraga Di Bedengan Selorejo. *E-Prosiding Hapemas*, 1(1).
- Gulo, W. (2010). *Metodologi Penelitian*, cetakan pertama. Jakarta: PT Grasindo.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.
- Hadyantari, F. A. (2018). Pemberdayaan Wakaf Produktif: Upaya Strategis untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 5(1), 1–22.
- Handayani, T. (2018). Good governance dalam tata kelola perekonomian memacu pada pertumbuhan ekonomi rakyat. *Jurnal Iqtisad*, 3(1), 1–21.
- Kornita, S. E., & Yusuf, Y. (2011). Strategi bertahan hidup (life survival strategy) penduduk miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan. *Jurnal Ekonomi*, 19(04).
- Meo, S. A., Al-Khlaiwi, T., Usmani, A. M., Meo, A. S., Klonoff, D. C., & Hoang, T. D. (2020). Biological and epidemiological trends in the prevalence and mortality due to outbreaks of novel coronavirus COVID-19. *Journal of King Saud University-Science*, 32(4), 2495–2499.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212–224.

- Pendidikan, D. (2002). *Kebudayaan. 2002 Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quyumi, E., & Alimansur, M. (2020). Upaya Pencegahan Dengan Kepatuhan Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Relawan Covid. *Jph Recode*, 4(1), 81–87.
- Sholahuddin, M. (2007). *Asas-asas ekonomi Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukalele, D. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah. *Dalam Wordpress. Com/about/Pemberdayaan-Masyarakat-Miskin-Di-Era-Otonomi-Daerah Diakses Tgl, 27*.
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 46–58.
- Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). Pandemi Global COVID-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-digital? *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 2(1), 131–137.
- Yahya, M. H. D. R., & Mutiarin, D. (2015). Model Lelang Jabatan Di Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Governance and Public Policy*, 2(2), 286–329.
- Yoshi, L. A., & Widiassa, I. N. (2016). Sistem Desalinasi Membran Reverse Osmosis (RO) untuk Penyediaan Air Bersih. *Seminar Nasional Teknik Kimia Kejuangan*, 6.
- Zubaedi, W. P. A. (2007). Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jogyakarta, AR-RUZZ Media*.
- Zulkarnain, F. (n.d.). *Danau Setu Patok: Wisata Romantis Dengan Sunset Terindah di Cirebon*.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).